



Accepted: September 2024	Revised: Oktober 2024	Published: Oktober 2024
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Dekonstruksi Stigma Radikalisme: Analisis Filosofis Tentang Hubungan Agama Dan Negara Dalam Upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki

Zahrodin Fanani

Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta
Gmail: zahrodinppim@gmail.com

Kafin Jaladri

Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta
Email: kafinjaladri@stimsurakarta.ac.id

Abstract

This research analyzes the deconstruction of radicalism stigma through the perspective of Islamic philosophy in the context of the relationship between religion and state, with a case study of the August 17, 2022 ceremony at Pondok Ngruki. The event, attended by Minister Muhadjir, became a symbolic moment in changing the dominant narrative about radicalism often associated with this pesantren. The research uses a qualitative approach with philosophical analysis, examining the concept of harmony between Islamic values and nationalism, as well as the application of Derrida's deconstruction theory in recontextualizing pesantren practices. The research results show that this ceremony reflects the integration of Islamic values with nationalism, proving the role of Islamic education in building national character while simultaneously reducing the stigma of radicalism. By prioritizing harmony between religion and the state, Pondok Ngruki demonstrates the relevance of Islamic teachings in supporting the principles of nationalism. This study recommends further research in other pesantren to understand similar patterns and strengthen collaboration between pesantren and the government in promoting national values.

Keywords: Pondok Ngruki, national insight, radicalism.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dekonstruksi stigma radikalisme melalui perspektif filsafat Islam dalam konteks hubungan agama dan negara, dengan studi kasus pelaksanaan upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki. Acara tersebut, yang dihadiri oleh Menteri Muhadjir, menjadi momentum simbolis dalam mengubah narasi dominan tentang radikalisme yang sering dilekatkan pada pesantren ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis filosofis, mengkaji konsep harmoni antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme, serta penerapan teori dekonstruksi Derrida dalam merekontekstualisasi praktik pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan nasionalisme, membuktikan peran pendidikan Islam dalam membangun karakter kebangsaan sekaligus mereduksi stigma radikalisme. Dengan mengedepankan harmoni antara agama dan negara, Pondok Ngruki menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam

mendukung prinsip kebangsaan. Studi ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut di pesantren lain untuk memahami pola serupa serta penguatan kolaborasi antara pesantren dan pemerintah dalam mempromosikan nilai kebangsaan.

Kata Kunci: *Pondok Ngruki, wawasan kebangsaan, radikalisme.*

Pendahuluan

Pondok Pesantren Ngruki, yang terletak di Sukoharjo, Jawa Tengah, telah lama menjadi pusat perhatian dalam diskursus mengenai radikalisasi dan pendidikan Islam. Stigma radikalisme yang melekat pada Pondok Ngruki kerap muncul dari persepsi negatif yang terbentuk di masyarakat, meskipun tidak sedikit pula kontribusi positif yang diberikan oleh pesantren ini dalam mengembangkan karakter bangsa.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan pengajaran keagamaan, Pondok Ngruki sering kali dikaitkan dengan aliran pemikiran yang dianggap eksklusif dan anti-negara, sebuah pandangan yang sering kali menutup ruang dialog tentang hubungan agama dan negara dalam konteks kehidupan berbangsa. Stigma ini, bagaimanapun, dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang berakar pada ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap ajaran yang sebenarnya diajarkan di pesantren.²

Pada tanggal 17 Agustus 2022, Pondok Ngruki melaksanakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia yang dihadiri oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Muhadjir Effendy. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam upaya mendekonstruksi stigma radikalisme yang selama ini melekat pada pesantren ini. Upacara tersebut, yang dilakukan dengan penuh khidmat dan simbolisme, tidak hanya memperingati perjuangan bangsa Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa Pondok Ngruki, sebagai lembaga pendidikan Islam, berkomitmen untuk mendukung prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Hadirnya Menteri Muhadjir menambah bobot simbolis acara ini, memperlihatkan hubungan harmonis antara dunia pendidikan Islam dan negara, serta mereduksi pandangan yang menganggap pesantren sebagai tempat yang tidak mengakui negara.³

Relevansi tema ini sangat penting untuk dibahas, mengingat kompleksitas hubungan antara agama dan negara dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Seringkali, terdapat persepsi bahwa ajaran agama Islam yang diterima di pesantren bersifat anti-nasionalisme atau lebih condong pada ideologi yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan Indonesia. Namun, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa

¹ Muhamad Murtadlo, "Reproduksi Paham Keagamaan Dan Respon Terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002)," *Harmoni* 16, no. 1 (June 30, 2017): 75–93, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.62>.

² Muhtar Hidayat, "Stigma Radikalisme Pada Pesantren Di Indonesia," n.d.

³ "Menko PMK Pimpin Upacara HUT RI Ke-77 Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan," accessed January 13, 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-pimpin-upacara-hut-ri-ke-77-di-pondok-pesantren-al-mukmin-ngruki>.

antara Islam dan nasionalisme tidaklah bertentangan, melainkan dapat berjalan seiring, jika dilihat dari perspektif yang lebih terbuka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Pondok Ngruki tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memupuk semangat nasionalisme yang mencintai tanah air dan memperjuangkan kebersamaan dalam keragaman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dua hal utama yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana pelaksanaan upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi stigma radikalisme melalui perspektif filsafat Islam? Kedua, bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan dalam pendidikan Islam di Pondok Ngruki dapat menjadi alat untuk mengikis stigma radikalisme dan memperkuat identitas kebangsaan Indonesia? Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis dengan mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme, serta menerapkan teori dekonstruksi Derrida untuk menelaah bagaimana pesantren dapat meredefinisi peranannya dalam masyarakat dan negara.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah pemahaman baru yang mengarah pada penguatan hubungan antara agama dan negara dalam konteks pendidikan Islam. Temuan-temuan yang dihasilkan juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pesantren-pesantren lainnya dalam mengelola pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan yang mampu mengatasi tantangan globalisasi dan radikalisme yang kerap mengancam keharmonisan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis filsafat Islam untuk mengkaji dekonstruksi stigma radikalisme melalui hubungan antara agama dan negara dalam konteks pendidikan Islam di Pondok Ngruki. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara praktik sosial, nilai-nilai agama, dan kebijakan negara, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang radikalisme.

a. Pendekatan Kualitatif dengan Analisis Filsafat Islam

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, dengan menekankan pada interpretasi dan pemaknaan subjek terhadap peristiwa atau fenomena tertentu.⁴ Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pelaksanaan upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki dan acara sebagai upaya dekonstruksi terhadap stigma radikalisme. Analisis filsafat Islam dilakukan untuk mengeksplorasi konsep fundamental dalam ajaran Islam, berfokus tentang harmoni antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme.

b. Data Penelitian:

Studi ini mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk data primer dan sekunder, untuk menganalisis hubungan antara mahasiswa dan pemerintah pada 17 Agustus 2022, di Pondok Ngruki. Penelitian ini berfokus pada

⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 (2021).

tindakan-tindakan acara tersebut, maknanya, dan simbolisme yang digunakan untuk menantang konsep radikalisme di Pondok Ngruki. Studi ini juga menggunakan pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Pondok Ngruki untuk memahami hubungan antara siswa dan agama serta bagaimana mereka membangun stigma radikalisme dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga menggunakan literatur yang terkait dengan topik tersebut, termasuk buku, artikel, dan teks-teks lain yang membahas harmoni antara agama dan nasionalisme Islam.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki, seperti pengurus pondok, santri, dan juga Menteri Muhadjir. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai hubungan agama dan negara, serta dampak dari kegiatan tersebut terhadap stigma radikalisme. Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, video, dan tulisan yang terkait dengan peristiwa tersebut. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan bukti konkret mengenai bagaimana pesantren menyikapi isu radikalisme dan menampilkan nilai-nilai nasionalisme.

d. Teknik Analisis Data:

Analisis data adalah pendekatan sistematis untuk memeriksa hubungan antara agama dan masyarakat serta pengembangan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam. Analisis ini menggunakan metode deskriptif seperti mengidentifikasi tema dalam data, mengamati, dan mendokumentasikannya. Metodologi yang digunakan didasarkan pada teori-teori filosofis Islam yang relevan, seperti hubungan antara agama dan masyarakat serta pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam. Analisis data juga dilakukan melalui perspektif filsafat Islam untuk lebih memahami hubungan antara agama dan masyarakat, peran ajaran Islam dalam mempromosikan nilai-nilai agama, dan relevansi ajaran Islam dalam mempromosikan nilai-nilai agama. Teori dekonstruksi juga digunakan untuk menantang dominasi keyakinan agama yang memperkuat radikalisme terhadap umat Muslim. Pendekatan ini membantu untuk memahami dan mengontekstualisasikan isu-isu yang terkait dengan stigma yang diasosiasikan dengan kepercayaan-kepercayaan ini dan memberikan interpretasi alternatif yang lebih positif tentang peran umat Muslim dalam mengembangkan karakter keagamaan. Penelitian adalah metode yang digunakan untuk memberikan penelitian yang akurat, jelas, dan andal, yang didasarkan pada metode penelitian kualitatif deskriptif, seperti pengumpulan data deskriptif menggunakan teknik penelitian perpustakaan dan studi penelitian komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Upacara 17 Agustus 2022 di pondok Ngruki sebagai Dekonstruksi Stigma Radikalisme.⁵

Upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki juga menjadi momentum untuk menegaskan kembali peran pesantren sebagai pusat pendidikan yang inklusif dan progresif. Keterlibatan para santri, pengasuh, dan komunitas pesantren dalam menyelenggarakan upacara ini menunjukkan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai nasionalisme yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, elemen-elemen upacara, seperti pengibaran bendera Merah Putih dan pembacaan teks Proklamasi, menjadi representasi konkret bahwa cinta terhadap tanah air adalah bagian integral dari pengamalan nilai-nilai agama. Hal ini memberikan bukti nyata bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan upacara ini berhasil membangun dialog positif antara pesantren dan masyarakat sekitar, termasuk dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Kehadiran tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat daerah sebagai tamu undangan mencerminkan keterbukaan Pondok Ngruki dalam memperkuat kerja sama lintas sektor. Dengan mengundang berbagai pihak untuk menyaksikan langsung kegiatan tersebut, Pondok Ngruki tidak hanya membangun citra positif di mata publik, tetapi juga membuka ruang untuk mendekonstruksi stereotip secara lebih efektif. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang kuat untuk menavigasi perubahan sosial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman.

Selain itu, upacara ini menjadi wahana pendidikan karakter bagi para santri dalam memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif para santri, mulai dari menjadi petugas upacara hingga peserta yang menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, menanamkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap identitas sebagai warga negara Indonesia. Momen ini tidak hanya memperkuat rasa cinta tanah air, tetapi juga mendorong santri untuk menjadi generasi muda yang kritis dan mampu berkontribusi dalam membangun bangsa. Dengan demikian, upacara 17 Agustus ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga sebuah proses edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kehadiran pejabat negara dalam upacara 17 Agustus 2022 di pondok ngruki sebagai pengakuan terhadap transformasi pesantren.⁶

⁵ nino Citra Anugrahanto, "Untuk Pertama Kalinya, Upacara HUT RI Digelar di Ponpes Al Mukmin Ngruki," *kompas.id*, August 17, 2022, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/08/17/baru-pertama-kali-upacara-hut-ri-digelar-di-ponpes-al-mukmin-ngruki>.

⁶ "Menko PMK Pimpin Upacara HUT RI Ke-77 Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan."

Kehadiran pejabat negara juga mencerminkan kepercayaan pemerintah terhadap kapasitas Pondok Ngruki sebagai mitra strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berdaya saing. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mengubah citra dan membuktikan komitmennya untuk menjadi bagian dari solusi atas tantangan nasional, terutama dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai Islam yang moderat, cinta tanah air, dan berwawasan kebangsaan. Kehadiran ini tidak hanya memperkuat legitimasi transformasi yang telah dilakukan oleh Pondok Ngruki, tetapi juga menjadi bukti konkret bahwa kolaborasi antara institusi keagamaan dan pemerintah dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, simbolisme kehadiran pejabat negara pada upacara tersebut menyampaikan pesan yang kuat kepada publik bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyemai perdamaian, solidaritas, dan integrasi di tengah keberagaman Indonesia. Upaya ini juga dapat mendorong pesantren lain untuk mengambil langkah serupa dalam memperkuat sinergi dengan pemerintah, sehingga secara kolektif mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa. Dengan demikian, momen ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan transformasi Pondok Ngruki, sekaligus membuka jalan untuk memperluas pengaruhnya dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Berbicara mengenai negara dan pemerintahan dalam perspektif Islam, menurut Muhammad ‘Abduh, Islam menghendaki kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada undang-undang dasar. Pendapat Abduh tersebut tidak lepas dari pengaruh Barat dan pemahamannya terhadap prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan. Jelasnya, pendapat ini tidak lepas dari makna ajaran Islam yang dipahaminya. Islam baginya dinamis, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian dapat dilakukan dengan mengadakan interpretasi baru terhadap kandungan nash-nash ajaran Islam (Al-Qur’ān dan Hadits). Untuk interpretasi diperlukan ijtihad. Pendapatnya mengenai bentuk negara, tampaknya, merupakan hasil ijtihadnya.⁷

C. Hubungan pendidikan Islam dengan pembentukan karakter kebangsaan.

Pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Ngruki memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter kebangsaan. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang menekankan pentingnya cinta tanah air, persatuan, dan gotong royong. Melalui ajaran-ajaran ini, Pondok Ngruki membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga sadar akan peran mereka sebagai warga negara Indonesia yang berjiwa nasionalis.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986,) 51

Nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan melalui pendidikan Islam di Pondok Ngruki bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan dan kesejahteraan negara. Hal ini mencakup penguatan rasa persatuan di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam di Pondok Ngruki berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter kebangsaan yang penuh rasa cinta tanah air dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

D. Penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung integrasi dengan nasionalisme.

Penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung integrasi dengan nasionalisme dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di Pondok Ngruki. Islam mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, dan prinsip ini sangat relevan dengan semangat nasionalisme. Di Pondok Ngruki, para santri diajarkan untuk tidak hanya mencintai agama mereka, tetapi juga mencintai bangsa dan negara mereka.

Misalnya, ajaran tentang *hubbul wathan* (cinta tanah air) sangat ditekankan sebagai bagian dari ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari kewajiban seorang Muslim untuk menjaga kedamaian, keadilan, dan kebaikan di tanah airnya. Selain itu, Pondok Ngruki juga mengajarkan santrinya tentang pentingnya bekerja sama dengan semua komponen bangsa, baik yang seagama maupun berbeda agama, dalam rangka menjaga keutuhan negara Indonesia. Dengan penerapan nilai-nilai ini, Pondok Ngruki membantu menciptakan integrasi yang harmonis antara ajaran agama Islam dengan semangat kebangsaan Indonesia.

E. Implementasi ajaran Islam yang selaras dengan prinsip kebangsaan.

Dalam perspektif filsafat Islam, hubungan antara agama dan negara tidak hanya dapat berjalan berdampingan, tetapi juga saling mendukung. Ajaran Islam yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan perdamaian sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945. Pondok Ngruki, dalam pelaksanaan pendidikan dan kegiatan sehari-hari, berusaha untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang mendukung nilai-nilai kebangsaan, seperti keadilan sosial, persatuan, dan perdamaian.

Sebagai contoh, Pondok Ngruki menanamkan kepada para santrinya untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan menghargai keragaman, memelihara keharmonisan, dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Implementasi ajaran Islam ini mengajarkan bahwa agama bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan bernegara, melainkan keduanya saling terkait dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.

F. Pendidikan Islam sebagai alat rekonsiliasi antara agama dan negara.

Pondok Ngruki merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi jembatan yang harmonis antara nilai-nilai keagamaan dan semangat kebangsaan. Melalui berbagai program yang terintegrasi, pesantren ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam membentuk kepribadian individu yang beriman, tetapi juga mampu menjadi katalisator dalam menciptakan sinergi antara agama dan negara. Beberapa pendekatan berikut ini menjadi penjabaran dari konsep tersebut:

1) Kurikulum Berbasis Nasional dan Agama⁸

Pondok Ngruki mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang mendalam. Santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, dan fiqh, tetapi juga mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Ngruki tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek berbangsa dan bernegara, melainkan mengintegrasikannya sebagai satu kesatuan. Model pendidikan ini memperlihatkan bahwa pesantren mendukung konsep negara modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2) Program Sanad Keilmuan dan Nasionalisme⁹

Dalam mendidik santri, Pondok Ngruki menekankan pentingnya sanad keilmuan, yang menghubungkan mereka dengan tradisi keilmuan Islam yang otoritatif, sekaligus membangun kecintaan kepada tanah air. Misalnya, program upacara bendera secara rutin dan peringatan Hari Kemerdekaan adalah bukti nyata bahwa nasionalisme diajarkan sebagai bagian dari identitas keislaman. Langkah ini menjadi manifestasi dari konsep Islam rahmatan lil 'alamin, yang menghormati budaya lokal dan mendukung persatuan bangsa.

3) Pengembangan Karakter Multidimensi¹⁰

Program pembinaan karakter di Pondok Ngruki menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama, yang tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas.

4) Kolaborasi dengan Pemerintah dan Tokoh Nasional¹¹

⁸ Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, "Pendaftaran Santri Baru," accessed January 14, 2025, <https://psb.almukminngruki.or.id>.

⁹ mediaindonesia.com developer, "Ponpes Ngruki Terapkan Perpaduan Kurikulum Agama dan Umum," accessed January 14, 2025, <https://mediaindonesia.com/humaniora/515882/ponpes-ngruki-terapkan-perpaduan-kurikulum-agama-dan-umum>.

¹⁰ "131233110002 MAS AL Mukmin Ngruki," <https://appmadrasah.kemenag.go.id/>, accessed January 14, 2025, https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?akreditasi=&kategori=bos&kota=3311&nsm=131233110002&provinsi=33&status=&utm_source=chatgpt.com.

¹¹ Kompas Cyber Media, "Cerita Menko PMK yang Baru Tahu Ada Stafnya Alumnus Ponpes Al Mukmin Ngruki," KOMPAS.com, August 22, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/08/22/075949878/cerita-menko-pmk-yang-baru-tahu-ada-stafnya-alumnus-ponpes-al-mukmin-ngruki>.

Kehadiran pejabat negara dalam kegiatan pesantren, seperti peringatan Hari Kemerdekaan, merupakan bukti pengakuan atas transformasi Pondok Ngruki. Kerjasama ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam di pesantren mampu menjembatani perbedaan persepsi antara institusi agama dan negara, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

5) Data Alumni sebagai Bukti Nyata¹²

Alumni Pondok Ngruki yang tersebar di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga ekonomi, menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diajarkan di sini mampu menghasilkan individu-individu yang berkontribusi langsung kepada pembangunan bangsa. Data ini memperkuat klaim bahwa pendidikan Islam di pesantren ini tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga berdampak sosial.

Kesimpulan

Upacara 17 Agustus 2022 di Pondok Ngruki diimplementasikan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk para santri, pengasuh, dan staf pengelola. Dalam upacara ini, terdapat upaya untuk memperlihatkan keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang dihargai oleh ajaran Islam. Upacara ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sekaligus mengedepankan nilai keagamaan Islam yang mendorong cinta tanah air (*hubbul wathan*). Dalam hal ini, Upacara ini berperan dalam mendekonstruksi stigma radikalisme yang sering dikaitkan dengan Pondok Ngruki. Melalui pelaksanaan upacara tersebut, Pondok Ngruki menunjukkan bahwa pesantren bisa berperan aktif dalam membangun nasionalisme tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Dengan menghadirkan upacara yang merayakan kemerdekaan Indonesia, Pondok Ngruki berhasil menggambarkan bahwa nasionalisme dan Islam dapat berjalan beriringan. Hal ini turut mengubah persepsi masyarakat yang seringkali menilai Pondok Ngruki dengan stereotip negatif.

Perspektif filosofis yang diterapkan dalam upacara ini mencakup harmoni antara ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Islam mengajarkan pentingnya mencintai tanah air sebagai bagian dari kewajiban moral, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar negara Indonesia seperti Pancasila dan UUD 1945. Dalam konteks ini, Pondok Ngruki berhasil mengintegrasikan ajaran agama dan nasionalisme untuk memperkuat karakter santri dan menciptakan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam pembangunan negara.

Melalui teori dekonstruksi Derrida, dapat dipahami bahwa pelaksanaan upacara 17 Agustus ini telah meredefinisi peran Pondok Ngruki dalam masyarakat. Sebelumnya, pesantren ini sering kali dikaitkan dengan ideologi radikal, namun dengan menunjukkan komitmen terhadap nasionalisme, Pondok Ngruki berhasil

¹² “Kiprah Alumni Ponpes Ngruki untuk Negeri, dari Pendakwah hingga di Pemerintahan,” kumparan, accessed January 14, 2025, <https://kumparan.com/kumparannews/kiprah-alumni-ponpes-ngruki-untuk-negeri-dari-pendakwah-hingga-di-pemerintahan-1yggww3wLwe4>.

menggeser pemahaman masyarakat tentangnya. Dekonstruksi ini mengarah pada pemahaman baru yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman dalam berbangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, La Ode Ismail. "Relasi Agama dengan Negara dalam Pemikiran Islam: Studi atas Konteks Keindonesiaan." *Millah* 10, no. 2 (February 23, 2011): 271–84. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss2.art5>.
- Akbar, Mahbub Hefdzil, Moeflich Hasbullah, Jaenudin Jaenudin, and Sulasman Sulasman. "The Reaction of Pesantren Al Mukmin to Radicalism and Terrorism:" In *2nd International Conference on Sociology Education*, 565–69. Bandung, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2017. <https://doi.org/10.5220/0007102105650569>.
- ANUGRAHANTO, NINO CITRA. "Untuk Pertama Kalinya, Upacara HUT RI Digelar di Ponpes Al Mukmin Ngruki." *kompas.id*, August 17, 2022. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/08/17/baru-pertama-kali-upacara-hut-ri-digelar-di-ponpes-al-mukmin-ngruki>.
- developer, *mediaindonesia.com*. "Ponpes Ngruki Terapkan Perpaduan Kurikulum Agama dan Umum." Accessed January 14, 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/515882/ponpes-ngruki-terapkan-perpaduan-kurikulum-agama-dan-umum>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 (2021).
- Hidayat, Muhtar. "Stigma Radikalisme Pada Pesantren Di Indonesia," N.D.
- Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde BarU." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 5, 2015). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>.
- <https://appmadrasah.kemenag.go.id/>. "131233110002 MAS AL MUKMIN NGRUKI." Accessed January 14, 2025. https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?akreditasi=&kategori=bos&kota=3311&nsm=131233110002&provinsi=33&status=&utm_source=chatgpt.com.
- kumparan. "Kiprah Alumni Ponpes Ngruki untuk Negeri, dari Pendakwah hingga di Pemerintahan." Accessed January 14, 2025. <https://kumparan.com/kumparannews/kiprah-alumni-ponpes-ngruki-untuk-negeri-dari-pendakwah-hingga-di-pemerintahan-1yggw3wLwe4>.
- Media, Kompas Cyber. "Cerita Menko PMK yang Baru Tahu Ada Stafnya Alumnus Ponpes Al Mukmin Ngruki." *KOMPAS.com*, August 22, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/22/075949878/cerita-menko-pmk-yang-baru-tahu-ada-stafnya-alumnus-ponpes-al-mukmin-ngruki>.

- “Menko PMK Pimpin Upacara HUT RI Ke-77 Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.” Accessed January 13, 2025. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-pimpin-upacara-hut-ri-ke-77-di-pondok-pesantren-al-mukmin-ngruki>.
- Mighfar, Shokhibul. “Cinta Tanah Air dan Implementasinya dalam Prespektif Hadits.” *Journal Analytica Islamica* 12, no. 1 (June 1, 2023): 52. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14915>.
- Mukmin, Pondok Pesantren Islam Al. “Pendaftaran Santri Baru.” Accessed January 14, 2025. <https://psb.almukminngruki.or.id>.
- Murtadlo, Muhamad. “Reproduksi Paham Keagamaan Dan Respon Terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002).” *Harmoni* 16, no. 1 (June 30, 2017): 75–93. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.62>.
- Ramadhani, Novia and Musyarapah. “Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (August 17, 2024): 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>.
- Safruddin, Muhammad. “Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel: Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES* 11, no. 2 (February 6, 2023): 147–72. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.24921>.
- Syafuri, B. “Pemikiran Relasi Agama Dan Negara Dalam Islam.” *ALQALAM* 25, no. 1 (April 30, 2008): 84. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v25i1.1674>.